

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ACCELERATED INSTRUCTION (TAI)* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA

IMPLEMENTATION *TEAM ACCELERATED INSTRUCTION* TO IMPROVE LEARNING MOTIVATION AND PARTICIPATION

Oleh: **Irena Puspitaningrati**

Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

irenapus96@gmail.com

Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Pajak kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2017/2018 melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI); (2) meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Pajak kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2017/2018 melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket atau kuisioner, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi dan angket atau kuisioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Model Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dapat meningkatkan Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Pajak kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Keaktifan Siswa, *Team Accelerated Instructions* (TAI)

Abstract

This study aimed to : (1) improve the students' learning motivation in tax accounting subject for grade XI students of accounting of SMK Negeri 1 Tempel in the academic year of 2017/2018 with the implementation of the Team Accelerated Instruction (TAI) type of cooperative learning model.; (2) improve the students' participation in tax accounting subject for grade XI students of accounting of SMK Negeri 1 Tempel in the academic year of 2017/2018 with the implementation of the Team Accelerated Instruction (TAI) type of cooperative learning model. This study was classified as a classroom action research (CAR) and was conducted in two cycles. The data collection techniques used in this study were observation, quitionnaires, and documentation. The instrument used in this study included observation sheet an questionnaires. The data analysis techniques used in this study were the descriptive quantitative data analysis by percentage. The results of the study showed that the implementation of the Team Accelerated Instruction (TAI) type of cooperative learning model was capable to improve the students' learning motivation and participation in tax accounting subject for grade XI students of accounting of SMK Negeri 1 Tempel in the academic year of 2017/2018.

Keywords: Learning motivation, Students participation, *Team Accelerated Instruction* (TAI)

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya ilmu adalah sesuatu yang terus meningkat dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Paul Freedman (Bakhtiar, 2006: 91) mengatakan bahwa Ilmu adalah suatu bentuk aktiva manusia dengan melakukannya umat manusia memperoleh suatu pengetahuan dan senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam di masa lampau, sekarang dan kemudian hari, serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya dan mengubah lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri.

Pengertian di atas memberikan arti bahwa ilmu akan memberikan pengetahuan mengenai masa lalu, sekarang dan masa depan. Ilmu meningkatkan daya penyesuaian manusia terhadap perubahan lingkungannya, dengan kata lain ilmu akan selalu mengarah pada perubahan ataupun perkembangan. Maka dari itu tidaklah heran jika ilmu akan terus berkembang di segala bidang dalam rangka pembaharuan menuju keadaan yang lebih baik.

Perkembangan ilmu memicu adanya penemuan-penemuan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Salah satunya adalah perkembangan alat transportasi. Perkembangan alat komunikasi dan transportasi inilah yang memicu mulainya era globalisasi. Menurut Robetrson

(Sztompka, 2014: 101), “Globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal”.

Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu, dan konvergensi teknologi adalah tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia di masa mendatang. Tantangan-tangganan masa depan tersebut menjadi alasan untuk mengembangkan kurikulum (Kemendikbud, April 2017).

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari Kurikulum tahun 2006 yang disusun mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional dan berdasarkan evaluasi kurikulum sebelumnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi bangsa di masa depan. Pengembangan Kurikulum 2013 khususnya terletak pada: keseimbangan pengetahuan-sikap-keterampilan, pendekatan saintifik dalam pembelajaran, model pembelajaran (penemuan, berbasis proyek dan berbasis masalah), dan penilaian otentik. (Kemendikbud, April 2017).

Dalam Kode Etik Guru Indonesia Bagian Kedua yang membahas tentang Kewajiban Guru Terhadap Peserta Didik (PGRI, April 2017), menggambarkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan, khususnya untuk peserta didik. Pada ayat 1 sampai ayat 4 Kode Etik

Guru bagian kedua menunjukkan bahwa guru merupakan orang yang paling dekat dengan siswa, sehingga gurulah yang dianggap paling mengerti mengenai karakteristik para siswanya. Berkaitan dengan kondisi tersebut maka guru dituntut dapat menindaklanjuti dengan mencari cara untuk dapat mengatasi permasalahan kelas. Seharusnya seorang guru menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Terobosan-terobosan guru tersebut dapat memancing siswanya untuk dapat turut aktif dalam pembelajaran dikelas sehingga diharapkan materi yang disampaikan oleh guru dapat lebih mudah ditangkap oleh siswanya.

Pembelajaran yang mengacu pada pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher oriented*) dirasa kurang tepat jika digunakan pada masa sekarang seiring dengan pembaharuan global. Menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar membuat arah pembelajaran di kelas hanya berjalan satu arah saja yaitu dari guru kepada siswa. Model pembelajaran ceramah menjadi pilihan para guru untuk menyampaikan materi kepada para siswanya, sehingga menyebabkan para siswa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kurangnya motivasi menyebabkan siswa tersebut kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Joyce & Weil (Rusman, 2011: 133) berpendapat Model pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan. Penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga juga akan berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa dalam kelas.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (Sanjaya, 2013: 128) mengelompokkan strategi pembelajaran menjadi dua, diantaranya adalah strategi pembelajaran penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*), dan strategi pembelajaran kelompok & strategi pembelajaran individual (*groups-individual learning*).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Sanjaya, 2011: 242). Slavin mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain,

serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Cooperative Learning adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa berkerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar cooperative adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa berkerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson dalam Rusman, 2011: 204).

Slavin (2016: 11-17) menyebutkan macam-macam model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah Student Team-Achievement Division (STAD), Teams Games-Tournament (TGT), Teams Assisted Individualization, dan Kooperatif Integrated Reading and Compositition (CIRC). Team Assisted Individualization adalah nama program yang merupakan asal mula dari pengembangan dan penelitian programnya sehingga menjadi Team Accelerated Instruction (TAI). Slavin

(2016: 187) menyebutkan bahwa dasar pemikiran TAI adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Perlunya semacam individualisasi itu penting khususnya dalam pelajaran Akuntansi, di mana pembelajaran dari tiap kemampuan yang diajarkan sebagian besar tergantung pada penguasaan kemampuan yang dipersyaratkan.

Dasar pemikiran dibalik individualisasi pengajaran pembelajaran akuntansi adalah bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut, dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tau materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu mengajar yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu. Mengajar sebuah pelajaran dengan taraf kemampuan siswa yang heterogen menimbulkan inefisiensi tertentu dalam penggunaan waktu mengajar.

Pengembangan dan penelitian lebih lanjut terhadap Team Accelerated

Instruction (TAI) bermaksud untuk merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi tidak efektif. Dengan membuat siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil membuat siswa memiliki dua tanggung jawab. Tanggung jawab yang pertama yaitu pada dirinya sendiri untuk belajar secara mandiri agar dapat memberi keuntungan untuk tim. Kemudian, tanggung jawab yang kedua yaitu dalam berkerjasama dalam tim, siswa harus dapat mengelola kerja tim, saling mengoreksi, membantu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi motivasi untuk dapat maju. Pembelajaran dengan tim ini juga dapat menghindarkan guru dari pengajaran yang terpusat pada salah satu kelompok siswa, misalkan saja kelompok siswa yang pintar ataupun kelompok siswa yang kurang pintar (Slavin, 2016:189-190). Diskusi kelompok yang terjalin akan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Meningkatnya motivasi siswa diperkuat pula dengan adanya dorongan dari teman kelompoknya untuk dapat bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang ada, hal ini juga dapat memicu meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil observasi awal peneliti pada hari Selasa, 19 September 2017 di kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tempel terdapat beberapa masalah. Jumlah siswa kelas XI Akuntansi 1 SMKN 1 Tempel adalah 31 siswa, yang terdiri dari 29 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Berdasarkan informasi dari guru akuntansi pajak yang mengajar dikelas tersebut, kelas XI Akuntansi 1 merupakan kelas yang susah dikendalikan, kurang semangat pada saat mengikuti proses pembelajaran dan kurang aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini memang benar terbukti saat peneliti melakukan observasi, ketika guru menyampaikan materi sejumlah 32,25% atau 10 dari 31 siswa membicarakan materi di luar pelajaran, siswa yang mencatat materi yang diberikan oleh guru hanya sejumlah 16% atau 5 dari 31 siswa. Siswa yang mengantuk di kelas ditandai dengan sikap menguap sebesar 32% atau 10 dari 31 siswa. Siswa yang lupa membawa buku pelajaran Akuntansi Pajak pada saat pembelajaran berlangsung sebesar 13% atau 4 dari 31 siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa para siswa kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 3 siswa, pertanyaan yang ditanyakan adalah apakah mereka belajar mata pelajaran Akuntansi Pajak yang akan dibahas pada hari tersebut sebelum

pembelajaran berlangsung, dan jawaban dari ketiganya adalah mereka tidak mempelajari materi Akuntansi Pajak sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar akuntansi masih rendah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mau bertanya ketika guru mulai memancing para siswanya untuk bertanya. Ketika diberikan latihan soal hanya terdapat 22,5% atau 7 dari 31 siswa yang langsung dapat mengerjakan soal yang diberikan, sisanya sejumlah 29% atau 7 dari 24 siswa yang belum memahami materi mau bertanya pada siswa yang lain, sedangkan 75% atau 18 dari 24 siswa lebih memilih untuk diam. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah.

Berdasarkan oleh kondisi yang telah dipaparkan di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Pajak Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2017/2018”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

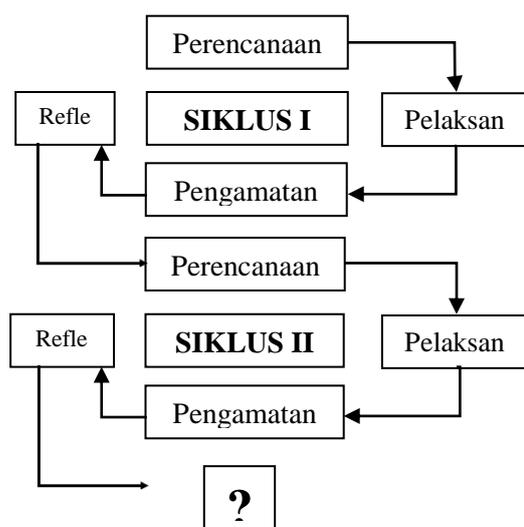
Penelitian peningkatan Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Pajak kelas XI SMKN 1 Tempel melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) pada tahun ajaran 2017/2018 merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk kolaboratif dengan guru mata pelajaran Akuntansi Pajak kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018.

Menurut Wina Sanjaya (2013: 44) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”. Kunandar (2013: 45) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas dengan fokus penelitian pada siswa atau proses belajar mengajar.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan siklus model Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart, yang satu siklus penelitian terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setelah tahap refleksi siklus

I dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan tahap perencanaan untuk siklus II dan seterusnya (Suharsimi, 2016: 42).

Suharsimi Arikunto (2016: 42) mengembangkan model penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tempel pada kelas XI Akuntansi 1 tahun ajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober dan November tahun 2017. SMK Negeri 1 Tempel beralamat di Jalan Magelang Km 17, Tempel, Sleman, D.I. Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi 1 SMKN 1 Tempel yang berjumlah 31 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini

adalah Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Pajak melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI).

Prosedur

Langkah-langkah dalam penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto (2016: 41) ada empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan minimal dua siklus. Apabila dalam dua siklus belum terjadi peningkatan Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Pajak maka akan dilakukan siklus ketiga dan seterusnya hingga tujuan tercapai.

Model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) ini memiliki 7 unsur. Pertama, para siswa diberikan angket Motivasi siswa pra siklus. Angket Motivasi siswa ini terdiri dari 20 butir soal. Hasil dari angket pra siklus ini akan dijadikan pedoman dalam membentuk kelompok belajar yang heterogen. (Mengadopsi unsur Tes Penempatan). Kedua, guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 3-4 siswa. Dalam penelitian ini, pembentukan kelompok belajar dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) didasarkan

pada angket Motivasi Belajar siswa yang diberikan pada saat sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI). Data yang diperoleh dari angket Motivasi Belajar siswa akan diolah kemudian siswa akan dibagi menjadi 4 kategori yaitu siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang, dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Setiap kelompok akan terdiri dari 3-4 siswa yang heterogen, yaitu siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang, dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa akan diberikan nomor identitas sesuai dengan kategori masing-masing untuk mempermudah observer dalam mengobservasi jalannya penelitian (Mengadopsi unsur Teams). Pembentukan kelompok yang berjumlah 4-5 siswa pada setiap kelompoknya ini berdasarkan pada pengertian dari Cooperative Learning yang diungkapkan oleh Johnson (dalam Rusman, 2011: 204). Ketiga, setiap siswa secara individual mempelajari materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. (Mengadopsi unsur Materi-materi Kurikulum). Keempat, guru

memberikan materi secara singkat selama 15-20 menit menjelang pemberian tugas kelompok. Diberikan juga contoh soal kepada siswa sebelum dilaksanakannya tugas kelompok. (Mengadopsi unsur Kelompok Pengajaran). Kelima belajar kelompok, siswa akan dikondisikan untuk duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk oleh peneliti. Tahap ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama diberi alokasi lima menit untuk para siswa agar mengerjakan soal secara individu namun masih dalam satu kelompoknya. Bagian pertama ini para siswa dilarang untuk mengangkat tangan karena diharapkan semua siswa benar-benar mengerjakan soal yang telah diberikan. Bagian kedua dimulai setelah alokasi lima menit pertama berakhir, siswa boleh berkerjasama dengan teman sekelompoknya dengan melakukan pengecekan jawaban antar anggota kelompok apakah jawaban tersebut sudah benar atau belum, apabila masih salah siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu teman satu kelompoknya yang membutuhkan bantuan sampai jawabannya benar. Apabila semua jawaban sudah benar maka kelompok tersebut berhak mengangkat tangan dan mengujikan kebenaran jawabannya kepada guru. Guru akan memilih secara

acak salah satu anggota kelompok untuk memaparkan jawabannya di depan kelas, jika jawaban benar maka kelompok tersebut berhak untuk mendapat tambahan skor. Soal akan diberikan secara bertahap, jika satu soal telah selesai dikerjakan maka baru diberikan soal berikutnya. Waktu pengerjaan dan diskusi setiap soal akan dibatasi sesuai dengan tingkat kesukaran soal, apabila ada kelompok yang mengangkat tangan sebelum waktu pengerjaan dan diskusi bagian kedua selesai maka diperbolehkan untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok yang telah mengangkat tangan akan diberikan kartu undian yang masing-masing kartu berisi warna biru, merah muda, hijau, dan merah sesuai dengan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Anggota kelompok akan memilih secara acak kartu undian yang diberikan, kemudian warna yang ada pada kartu yang terpilih berarti anggota kelompok tersebut yang memiliki warna yang samalah yang maju mempresentasikan hasil kerja individu yang sudah didiskusikan dalam kelompok (Mengadopsi unsur Belajar Kelompok). Keenam, guru memberikan tes akhir (post-test) secara individual dengan memberikan soal mandiri. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kembali tingkat pemahaman siswa. (Mengadopsi unsur Tes Fakta). Ketujuh, guru

memberikan skor hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas (Mengadopsi unsur Skor Tim dan Rekognisi Tim).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

a) Data

Data yang diperoleh adalah data Kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3, yaitu observasi, angket atau kuisisioner, dokumentasi. Pertama Observasi, dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Pajak. Observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam seluruh tahapan penelitian. Observasi dibantu oleh 4 orang observer dengan melakukan pengamatan yang dicatat pada lembar observasi. Kedua Angket atau kuisisioner, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014: 142). Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengukur Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Pajak. Ketiga, Dokumen yang digunakan pada

penelitian ini adalah catatan lapangan untuk mencatat kejadian selama pembelajaran dengan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI). Selain catatan lapangan, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa silabus mata pelajaran Akuntansi Pajak, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), jumlah siswa, dan foto saat pembelajaran berlangsung.

Instumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengambil data Keaktifan Siswa dan angket untuk mengambil data Motivasi Belajar.

b) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket diolah dan dianalisis untuk mengetahui peningkatan skor Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa. Untuk mengetahui peran Model Pembelajaran Kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dalam meningkatkan Motivasi Belajar dan Keaktifan Siswa, dilakukan penilaian berdasarkan observasi dan angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus pembelajaran Akuntansi Pajak dengan model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI).

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dapat meningkatkan Motivasi Belajar.

Pada siklus I diperoleh hasil bahwa dari 8 indikator yang diteliti terdapat 3 indikator yang belum mencapai persentase minimal (75%), yaitu indikator menunjukkan minat terhadap pelajaran (73,12%), cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (73,79%), dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Skor rata-rata Motivasi Belajar siklus I sudah memenuhi persentase minimal yaitu sebesar 76,61%, namun angka tersebut belum dapat dianggap sebagai peningkatan yang signifikan karena masih terlalu dekat dengan persentase minimalnya.

Pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I dan seluruh indikator yang diteliti mencapai kriteria keberhasilan. Skor rata-rata Motivasi Belajar pada siklus II sebesar 84,91%, yang berarti telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan hasil angket pada siklus I dan siklus II

rata-rata Motivasi Belajar siswa meningkat dari siklus I yaitu 76,61% menjadi 84,91% pada siklus II dimana terjadi peningkatan sebesar 8,30%. Peningkatan pada siklus I ke siklus II terjadi karena adanya peningkatan pada setiap indikator Motivasi Belajar Akuntansi Pajak.

Indikator tekun menghadapi tugas mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 83,06% menjadi 91,13% pada siklus II. Hal ini menandakan adanya peningkatan Motivasi Siswa sebesar 8,07%. Siswa pada siklus I belum bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan masih banyak siswa yang mudah menyerah ketika menemukan soal Akuntansi Pajak yang sulit, mereka cenderung berhenti saat merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas. Siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan, yaitu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa pada siklus II juga sudah tergerak untuk dapat berusaha sendiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru walaupun dirasa sulit, namun masih terdapat beberapa anak yang lebih senang meminta bantuan teman tanpa berusaha mengerjakan sendiri terlebih dahulu.

Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 78,49% menjadi 86,56% pada siklus II. Hal ini menandakan adanya peningkatan Motivasi Siswa sebesar 8,07%. Siswa pada siklus I cenderung diam saja ketika belum memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga tidak melakukan diskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan soal akuntansi dan memilih untuk menyerah. Siswa pada siklus II sudah cenderung bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga mau berdiskusi dengan temannya ketika menemukan soal yang sulit.

Indikator menunjukkan minat terhadap pelajaran mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 73,12% menjadi 82,53% pada siklus II. Hal ini menandakan adanya peningkatan Motivasi Siswa sebesar 9,41%. Siswa pada siklus I masih kurang kesadarannya untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Banyak siswa yang mengobrol diluar dari materi yang sedang dibahas dan sedikit siswa yang sudah belajar Akuntansi Pajak terlebih dahulu dirumah dan menyiapkan buku-buku pelajaran

sebelum pembelajaran Akuntansi Pajak dimulai. Siswa pada siklus II sudah memiliki kesadaran untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, walaupun masih terdapat siswa yang belum serius memperhatikan ketika guru memberikan materi pelajaran Akuntansi Pajak. Siswa sudah fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung, dan menyiapkan buku-buku pelajaran Akuntansi Pajak sebelum pembelajaran dimulai.

Indikator lebih senang berkerja mandiri mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 78,23% menjadi 83,87% pada siklus II. Hal ini menandakan adanya peningkatan Motivasi Siswa sebesar 5,64%. Siswa pada siklus I sudah mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan oleh guru, namun masih banyak siswa yang hanya mengandalkan jawaban temannya. Siswa-siswa pada siklus II sudah mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan oleh guru karena menyadari akan kebutuhannya sendiri tidak lagi hanya mengandalkan jawaban teman.

Indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 73,79% menjadi 81,05% pada siklus II. Hal ini menandakan adanya

peningkatan Motivasi Siswa sebesar 7,26%. Siswa pada siklus I banyak yang belum memahami tentang model pembelajaran baru yang diterapkan oleh guru, hal ini menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa di siklus II sudah mengalami peningkatan, siswa-siswa sudah menikmati model pembelajaran baru yang diterapkan dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Indikator dapat mempertahankan pendapatnya mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 78,23% menjadi 84,27% pada siklus II. Hal ini menandakan adanya peningkatan Motivasi Siswa sebesar 6,04%. Siswa pada siklus I hanya ada beberapa yang berani mengungkapkan pendapatnya jika jawabannya berbeda dengan siswa yang sedang mempresentasikan jawaban di depan, mereka lebih memilih diam karena berfikir bahwa jawaban siswa yang sedang presentasi pasti benar. Siswa pada siklus II mulai berani mengungkapkan pendapatnya ketika jawaban yang ia kerjakan berbeda dengan jawaban teman yang lain, mereka juga dapat menjelaskan argumennya mengapa menjawab demikian.

Indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 67,74 % menjadi 81,85% pada siklus II. Hal ini menandakan adanya peningkatan Motivasi Siswa sebesar 14,11%. Siswa pada siklus I banyak yang masih ragu-ragu dengan jawabannya namun tidak mau bertanya pada guru yang mengajar tentang hasil kerjanya yang berbeda. Siswa-siswa pada siklus II masih terdapat siswa yang ragu-ragu terhadap hasil kerjanya namun telah mengalami peningkatan yaitu dengan menanyakan jawaban tersebut kepada guru yang mengajar untuk mencari tahu letak kesalahannya.

Indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini ini menjadi indikator yang paling rendah persentasenya dari indikator lain dan menjadi indikator terendah kedua pada siklus II. Hasil penelitian pada indikator ini senada dengan hasil penelitian terdahulu oleh Puspitaningsih (2017) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Ma’arif Temon Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini, indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini menjadi indikator terendah pada siklus

I yaitu hanya sebesar 63,89% dan belum mencapai kriteria keberhasilan minimal (75%), bahkan pada siklus II juga masih rendah yaitu sebesar 75,00%. Siswa masih mudah goyah ketika jawaban dari soal yang ia kerjakan berbeda dengan siswa yang lain, hal ini terjadi karena siswa merasa kurang percaya diri dengan apa yang ia kerjakan, mereka merasa ilmu yang mereka masih kurang sehingga takut jika jawabannya mereka salah dan cenderung hanya diam bahkan terkadang mengganti jawabannya dengan jawaban siswa lain yang sebenarnya belum tentu benar. Maka dari itu, guru harus dapat meyakinkan siswa agar percaya pada kemampuan diri sendiri dan tidak mudah goyah terhadap pendapat orang lain atau hasil pekerjaan orang lain yang belum tentu benar.

Indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini mengalami peningkatan skor dari siklus I sebesar 81,85 % menjadi 87,90% pada siklus II. Hal ini menandakan adanya peningkatan Motivasi Siswa sebesar 6,05%. Siswa pada siklus I masih belum begitu paham dengan materi yang disampaikan sehingga cenderung menolak jika guru memberika soal yang semakin lama semakin

kompleks. Siswa di siklus II mulai tumbuh rasa penasarannya, mereka mau diberikan soal yang lebih rumit dan merasa puas ketika bisa menyelesaikan soal tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan untuk dapat memotivasi peserta didik. Tindakan ini dinyatakan berhasil sekurang-kurangnya diperoleh persentase Motivasi Belajar sebesar 75%. Hal ini sesuai dengan tabel 19 yang diketahui bahwa terjadi peningkatan Motivasi Belajar siswa dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI).

Peningkatan Motivasi Belajar didukung oleh pendapat dari Slavin (2016: 187-190) yang memaparkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dapat memotivasi siswa agar saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan (belajar) yang diajarkan oleh guru.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardy Pratama Putra Wardhana (2013)

dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Team Accelerated Instruction (TAI) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor Motivasi Belajar Akuntansi dari hasil observasi pada siklus I 78,265 menjadi 80,86% pada siklus II atau meningkat sebesar 2,6%. Sedangkan dari data angket peningkatan terjadi dari siklus I 77,60% menjadi 81,89% pada siklus II. Peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 4,29%.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dapat meningkatkan Motivasi Belajar. Pada siklus I diperoleh hasil bahwa dari 9 indikator terdapat 3 indikator yang belum mencapai persentase minimal (75%), yaitu indikator ke 3 (siswa mengajukan pertanyaan kepada guru saat kegiatan belajar mengajar) sebesar 22,58%, indikator ke 5 (siswa memberi jawaban, saran, pendapat, atau komentar kepada guru saat kegiatan belajar mengajar) sebesar 38,71%, dan indikator ke 6 (siswa memberi jawaban, saran, pendapat, atau komentar kepada teman saat kegiatan belajar mengajar) sebesar 54,84%.

Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan untuk siklus II agar mampu mencapai kriteria keberhasilan. Perbaikan didiskusikan bersama guru pada tahap refleksi sehingga diketahui kendala dan kekurangan pada siklus I untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Pada siklus II Keaktifan Siswa meningkat dan hampir seluruh indikator yang diamati telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, hanya tersisa satu indikator yang belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu indikator siswa mengajukan pertanyaan kepada guru saat kegiatan belajar mengajar (34,00%). Skor rata-rata Keaktifan Siswa secara keseluruhan pada siklus II (84,91%) juga sudah mencapai kriteria keberhasilan (75%). Rata-rata Keaktifan Siswa meningkat dari siklus I yaitu 70,79% menjadi 83,84% pada siklus II dimana terjadi peningkatan sebesar 13,05%. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada setiap indikator Keaktifan Siswa.

Keaktifan Siswa dalam memperhatikan penjelasan guru/teman saat kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan dari siklus I 90,32% menjadi 100% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 9,68%. Beberapa siswa tidak memiliki kesadaran untuk

memperhatikan ketika guru sedang mengajar, mereka cenderung melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran Akuntansi Pajak pada silus I. Siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Seluruh siswa sudah memiliki kesadaran untuk memperhatikan ketika guru menjelaskan dan ketika siswa lain memberi komentar karena mereka sadar bahwa itu merupakan kebutuhannya agar dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Keaktifan Siswa dalam membaca buku/materi Akuntansi Pajak dari guru mengalami peningkatan dari siklus I 79,03% menjadi 83,87% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 4,84%. Siswa pada siklus I masih enggan untuk membaca buku Akuntansi yang telah diberikan oleh guru padahal guru sudah mengingatkan siswa untuk membaca buku tersebut untuk memudahkan mengerjakan tugas, namun banyak siswa yang lebih memilih menggantungkan jawaban pada teman kelompoknya daripada membaca buku terlebih dahulu. Siswa mengalami peningkatan dalam membaca materi pada siklus II. Para siswa sudah menyadari pentingnya membaca buku/materi terlebih dahulu agar

terbantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Keaktifan Siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru saat kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan dari siklus I 22,58% menjadi 34,00% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 11,42%. Siswa pada siklus I masih sedikit yang mau mengajukan pertanyaan kepada guru ketika mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena siswa masih bingung terhadap materi yang sedang dibahas namun tidak berusaha untuk menanyakan kepada guru yang mengajar dan hanya memilih untuk diam. Siswa pada siklus II sudah memiliki inisiatif untuk bertanya kepada guru mengenai hal yang ia rasa sulit walaupun peningkatan yang terjadi belum mencapai kriteria keberhasilan (75%) karena para siswa lebih memilih untuk bertanya dengan teman sekelompoknya.

Indikator siswa mengajukan pertanyaan kepada guru saat kegiatan belajar mengajar ini menjadi indikator terendah dari hasil observasi Keaktifan Siswa. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armay Hikmawanti (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik

Teams Games Tournament (TGT) dengan bantuan Media Scrabble untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Tahun Ajaran 2015/2016”. Pada penelitian ini, indikator siswa mengajukan pertanyaan kepada guru saat kegiatan belajar mengajar juga menjadi indikator terendah dari data observasi Keaktifan Siswa yaitu sebesar 60,61% pada siklus I, masih berada di bawah kriteria persentase keberhasilan (75%). Pada siklus II mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 15,15%, namun peningkatan ini juga belum mencapai kriteria keberhasilan yang memuaskan karena hanya berjalan 0,76% dari kriteria persentase keberhasilan (75%) yaitu sebesar 75,76%.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Nur Prilanita dan Sukirno (2017) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentuknya” menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung dan signifikan ketepatan metode pembelajaran terhadap keterampilan bertanya siswa (sig. $0,236 > 0,05$). Metode pembelajaran membantu kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan

efektif. Metode pembelajaran cenderung hanya membentuk proses pembelajaran menjadi lebih kondusif. Namun tidak ada jaminan untuk membentuk keterampilan siswa yang terakomodasi dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini ditemukan bahwa yang mempengaruhi keterampilan bertanya siswa salah satunya adalah penguatan dari guru. Bertanya merupakan tindakan yang baik dan mendukung tercapainya pemahaman siswa pada tingkatan yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan siswa akan terlatih berpikir kritis. Apabila menghendaki tindakan ini kembali dilakukan, maka pada saat siswa bertanya dapat diberikan penguatan. Penguatan tersebut dapat dilakukan secara verbal seperti memuji pertanyaan yang dilontarkan atau menjawab pertanyaan siswa dengan antusias. Atau dapat melalui nonverbal seperti memberikan acungan jempol, senyuman serta nilai tambahan pada siswa yang bertanya. Penguatan-penguatan yang dilakukan guru tersebut memberikan efek bahagia terhadap siswa, sehingga siswa pun akan terpacu untuk melakukan tindakan kembali.

Keaktifan Siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada teman satu kelompok saat kegiatan belajar

mengajar mengalami peningkatan dari siklus I 82,26% menjadi 95,16% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 12,90%. Siswa pada siklus I masih enggan untuk bertanya atau berdiskusi dengan teman satu kelompoknya, mereka cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan ketika diberikan tugas oleh guru mereka hanya bergantung pada jawaban anggota kelompok lain yang sudah bisa mengerjakan tugas terlebih dahulu tanpa berusaha bertanya tentang kesulitan yang dialami. Siswa pada siklus II mengalami peningkatan, dimana siswa mulai sadar akan kebutuhannya untuk dapat mengerjakan secara mandiri tugas yang diberikan oleh guru maka ketika mengalami kesulitan para siswa cenderung bertanya pada teman satu kelompoknya.

Keaktifan Siswa dalam memberi jawaban, saran, pendapat, atau komentar kepada guru saat kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan dari siklus I 38,71% menjadi 77,00% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 38,29%. Siswa pada siklus I hanya sedikit yang mau memberikan jawaban, saran, pendapat, atau komentar kepada guru saat kegiatan belajar mengajar, beberapa siswa hanya sesekali

menanyakan terkait dengan prosedur pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI), selain itu siswa masih memillih untuk diam tidak memberikan tanggapan. Siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam memberikan tanggapan kepada guru. Mereka lebih aktif untuk memberikan tanggapan pada guru, yaitu dalam bentuk komentar maupun pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Keaktifan Siswa dalam memberi jawaban, saran, pendapat, atau komentar kepada teman saat kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan dari siklus I 54,10% menjadi 80,65% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 26,55%. Siswa pada siklus I hanya ada beberapa yang memberikan jawaban kepada temannya saat bertanya yang berkaitan tentang pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam memberikan tanggapan pada temannya. Mereka lebih aktif dalam memberikan tanggapan kepada temannya berupa jawaban, saran, pendapat, atau komentar. Ketika anggota kelompok mengalami kesulitan mereka cenderung saling membantu berupa

memberikan jawaban dan saran antar siswa yang memiliki kemampuan akademis baik dengan yang memiliki kemampuan akademik yang rendah.

Keaktifan Siswa dalam melakukan kelompok saat kegiatan belajar dalam kelompok mengalami peningkatan dari siklus I 87,10% menjadi 93,55% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 6,45%. Siswa siklus I cenderung berkerja secara mandiri, bahkan pada saat sesi dikusi kelompok siswa yang tidak mampu mengerjakan soal cenderung untuk menyerah tanpa berusaha untuk bertanya kepada teman satu kelompoknya sedangkan siswa yang merasa mampu mengerjakan sibuk mengerjakan tugasnya sendiri karena merasa terhambat jika harus menjelaskan pada siswa yang kurang mampu menyelesaikan tugas. Siswa pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu telah terbentuknya kerjasama antar anggota tim, mereka saling bahu membahu untuk dapat menyelesaikan tugas secara bersama dan berusaha agar seluruh anggota kelompok dapat mengerti, memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru melalui proses diskusi.

Keaktifan Siswa dalam mencatat soal yang disampaikan guru pada saat belajar dalam kelompok

mengalami peningkatan dari siklus I 98,39% menjadi 100% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 1,61%. Siswa pada siklus I telah banyak yang memiliki kesadaran untuk mencatat apa yang disampaikan oleh guru yang ia rasa penting dan tidak terdapat dalam buku, namun masih ada beberapa siswa yang bermalas-malasan untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dalam mencatat soal yang disampaikan oleh guru pada saat belajar dalam kelompok. Seluruh siswa pada siklus II telah menyadari akan kebutuhannya dalam mencatat materi yang disampaikan oleh guru maupun mencatat informasi yang ada dalam tugas yang diberikan oleh guru agar memudahkan ia dalam mengerjakan tugas tersebut.

Keaktifan Siswa dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru dalam kegiatan belajar kelompok mengalami peningkatan dari siklus I 83,87% menjadi 90,32% pada siklus II, dimana mengalami peningkatan sebesar 6,45%. Siswa pada siklus I masih enggan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan memilih menunggu jawaban dari teman satu kelompoknya tanpa berusaha mengerjakan soal secara mandiri

terlebih dahulu. Siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru dalam kegiatan belajar, mereka mulai terpicu untuk mengerjakan secara mandiri soal yang diberikan oleh guru karena mengemban tanggung jawab pribadi untuk dapat mengerti, memahami dan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas, namun masih ada beberapa anak yang masih enggan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru karena memilih menyerah ketika merasa bahwa soal tersebut sulit untuk dipecahkan.

Menurut Mulyasa (2007: 256), dilihat dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tabel 20 yang diketahui bahwa terjadi peningkatan Keaktifan Siswa dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Team Accelerated Instruction (TAI).

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Ervina Dian Kurniawati (2015) yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team

Accelerated Instruction untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa meningkat sebesar 23% dari siklus I sebesar 63% menjadi sebesar 86% pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, Implementasi Model Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) dapat meningkatkan Motivasi Belajar mata pelajaran Akuntansi Pajak siswa XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Dari hasil angket diperoleh skor Motivasi Belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 76,61% dan pada siklus II sebesar 84,91% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 8,30%.

Implementasi Model Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) juga dapat Keaktifan

Siswa mata pelajaran Akuntansi Pajak siswa XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2017/2018. Dari hasil observasi diperoleh skor Keaktifan Siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 70,79% dan pada siklus II sebesar 83,84% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 13,05%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk guru. Guru sebaiknya memberikan model pembelajaran yang menarik, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa agar siswa merasa tertarik dan membuat siswa aktif bertanya dalam kegiatan belajar mengajar. Guru juga perlu memberikan penguatan pada siswa. Penguatan diberikan agar siswa memiliki keberanian dalam menyampaikan idea tau gagasannya pada guru dan menyampaikan pertanyaan pada guru. Sebaiknya guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif bertanya pada guru. Guru dapat memberikan pertanyaan dalam bentuk menggali atau membimbing siswa untuk bertanya kembali pada guru. Guru disarankan dapat menerapkan Pembelajaran Kooperatif Teknik Team Accelerated Instruction (TAI) untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi, dikarenakan adanya

peningkatan Keaktifan Belajar Akuntansi setelah menerapkan model pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Armay Hikmawanti. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Team Games Tournament (TGT) dengan Bantuan Media Scrabble untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ardy Pratama Putra Wardhana. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Team Accelerated Instruction (TAI) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Bakhtiar, Amsal. (2006). Filsafat Ilmu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ervina Dian Kurniawati. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendikbud. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016. Kemendikbud: http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf (diakses pada 27 Maret 2017)
- _____. Paparan Wamendik. Kemendikbud: (<https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>: diakses pada tanggal 11 April 2017).
- _____. Tahap Implementasi Kurikulum 2013. Kemendikbud: <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/infos> (diakses pada 17 April 2017)
- Kunandar. (2013). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PGRI. Kode Etik Guru. PGRI: <http://www.pgri.or.id/download/category/140-kode-etik-guru.html?...441:kode-etik-guru> (diakses pada 17 April 2017)
- Puspitaningsih. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Ma'arif 1 Temon Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2013). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert. (2016). Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sztompka, Piotr. (2014). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Predana.